

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang pemberitaan Setya Novanto di majalah Tempo edisi 30 November-13 Desember 2015 tentang Kasus Freeport penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, berita tentang Setya Novanto menjadi topik yang paling sering dijadikan *headline* di berbagai media sejak November 2015. Hal itu menunjukkan bahwa kasus Setya Novanto memenuhi syarat untuk dijadikan *headline* atau berita utama. Dikutip dari buku Zaenuddin HM berjudul *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor & Para Mahasiswa Jurnalistik*, sesuatu bisa disebut sebagai berita jika mengandung nilai-nilai berita atau jurnalistik, yaitu aktual, penting, berdampak, kedekatan, luar biasa, konflik, ketegangan atau drama, tragis, ketokohan, seks dan humor.

Kedua, sosok Setya Novanto yang saat itu menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI) memiliki pengaruh terhadap isi pemberitaan. Jabatan yang penting dalam pemerintahan dan peran yang besar dalam Golkar menyebabkan berita tentang Setya Novanto sarat akan nilai-nilai politik. Berdasarkan Teori Media Kritis, media massa dapat menguntungkan atau merugikan kekuatan politik tertentu melalui berita atau opini yang disajikan kepada khalayak umum dalam hal ini penerima pesan yaitu pembaca.

Ketiga, media sebagai *The Fourth State* atau pilar keempat demokrasi harus menjalankan fungsi informatif dan kontrol yang berimbang. Praktik bisnis media massa penting untuk berlaku sesuai landasan etika jurnalistik karena komunikasi melalui media memiliki efek yang luas sehingga rentan terhadap efek yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, berita harus objektif dan terlepas dari kepentingan kelompok dan benar-benar mengabdikan pada masyarakat. Sesuai dengan 9 Elemen Jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menyebutkan bahwa loyalitas pertama jurnalisme adalah

kepada warga dan para praktisinya harus menjaga independensi terhadap berita.

Berdasarkan ketiga alasan penelitian tersebut, maka didapat masalah yang harus dikaji yaitu apakah pemberitaan tentang Setya Novanto dalam Kasus Freeport sudah objektif dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Mengacu pada nilai berita dan jurnalistik, pemberitaan Setya Novanto tentang Kasus Freeport memenuhi nilai aktual, penting, berdampak, luar biasa, memiliki konflik, dan menyangkut tokoh besar. Selain nilai-nilai tersebut, Setya Novanto sebagai salah satu tokoh penting di Indonesia juga kerap kali tersandung kasus kontroversial. Ketua DPR RI periode 2014-2019 itu tercatat pernah beberapa kali disebut dalam kasus besar di Indonesia. Kasus Bank Bali, suap PON 2014 Riau, korupsi pengadaan E-KTP, penyelundupan beras Vietnam, dan pembuangan limbah merupakan sejumlah kasus yang sempat melibatkan namanya. Setelah menjadi sorotan karena banyak disebut dalam kasus hukum, Setya kembali menjadi bahan pemberitaan karena perbuatan tidak pantas saat masih menjabat sebagai Ketua DPR. Pada September 2015, Setya Novanto dan Wakil Ketua DPR RI, Fadli Zon mendapat kritikan dari masyarakat karena hadir dalam konferensi pers politik Donald Trump, calon Presiden Amerika Serikat dari Partai Republik. Setya Novanto dan Fadli Zon dianggap menyalahi kode etik dengan mengikuti kampanye calon presiden Amerika Serikat dan berfoto *selfie* dengan sejumlah pendukung Donald Trump. Padahal, agenda sidang The 4th World Conference of Speakers Inter Parliamentary Union (IPU) di New York yang menjadi tujuan rangkaian agenda Setya Novanto dan Fadli Zon di Amerika telah selesai. Sentimen negatif pun diberikan oleh masyarakat Indonesia dan *netizen* kepada dua pejabat tinggi RI tersebut.

Setelah itu, Setya Novanto menjadi sorotan publik dalam kasus yang berbeda. Setya Novanto kembali dilaporkan ke Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) pada 16 November 2015. Jika kasus sebelumnya dianggap tidak begitu penting dan Setya Novanto hanya menerima sanksi ringan berupa teguran, maka kasus ini dianggap kasus yang serius karena membawa sejumlah tokoh penting termasuk presiden. Kasus ini juga meluas hingga ke

dugaan adanya mafia minyak di Indonesia. “Papa Minta Saham”, “Catut-Mencatut”, hingga “Mafia Minyak” merupakan istilah-istilah menjadi *headline* berita di berbagai. Berkat seringnya pemberitaan di media elektronik, media cetak, maupun internet, istilah-istilah tersebut menjadi dikenal luas dan disorot oleh masyarakat.

Kasus pada penelitian ini diawali oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Sudirman Said yang melaporkan Ketua DPR RI Setya Novanto ke MKD karena menyebut nama presiden dan wakil presiden dalam pertemuan dengan Direktur PT Freeport Indonesia, Maroef Sjamsoeddin. Dalam pertemuan yang berlangsung di Hotel Ritz Carlton Jakarta tanggal 8 Juni 2015, Setya Novanto mengatakan bahwa presiden dan wakil presiden perlu diberi jatah saham agar PT Freeport Indonesia bisa memperpanjang kontraknya.

Fakta tersebut didapat dari barang bukti rekaman percakapan suara yang diperoleh MKD. Dalam rekaman suara tersebut, Setya Novanto menjanjikan perpanjangan kontrak karya Freeport dengan mencatut nama Presiden RI Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mencatut adalah perbuatan memperdagangkan sesuatu dengan cara yang tidak sah dan tidak sewajarnya atau menyalahgunakan (kekuasaan, nama orang, jabatan, dan sebagainya) untuk mencari untung. Dalam rekaman tersebut, juga terkuak bahwa Setya Novanto menemui Direktur Freeport ditemani pengusaha minyak Muhammad Riza Chalid. Hal itulah yang membawa kasus ini melebar hingga menjadi kasus mafia minyak.

Bercermin dari kasus-kasus yang pernah terjadi, tidak sedikit pejabat yang mundur ketika melakukan kesalahan. Diambil dari Mulyana (2013, hlm. 111), pada Juni 2009 Menteri Pertahanan Australia Joel Fitzgibbon mundur dari jabatannya usai terkena skandal dengan pengusaha kaya, Helen Liu yang membiayai dua kunjungan Joel ke China. Lain halnya dengan Shoichi Nakagawa. Pada Februari 2009, Menteri Keuangan Jepang mundur karena dituduh mabuk saat pertemuan G7 dan dianggap telah mempermalukan pemerintahan. Jauh sebelumnya, pada Februari 2005 ada pula pejabat yang mundur dari jabatannya. Herve Gaymard, Menteri Keuangan Perancis mundur

setelah dikritik publik karena ia menggunakan dana untuk menyewa apartemen mewah.

Di Indonesia, karena kekuasaan dianggap nyata, pejabat enggan mengundurkan diri meskipun ia terbukti menyalahgunakan kekuasaannya. Karena bawahan harus patuh kepada atasan, maka bawahan yang juga pejabat lazimnya tidak akan mengundurkan diri jika mereka ketahuan bersalah, kecuali jika atasan yang melengserkannya. (Mulyana, 2013, hlm.115)

Pers sendiri memiliki pengaruh besar dalam membawa nama Setya Novanto menjadi sorotan dan konsumsi publik. Sebagai *public figure* sekaligus pejabat tinggi, Setya Novanto tentu memiliki nilai yang tinggi untuk diberitakan, sehingga media elektronik, cetak, dan internet menjadikan Setya Novanto sebagai bahan berita yang menjual. Sepak terjang Setya Novanto di dunia politik dimulai pada tahun 1999 saat ia mengisi kursi parlemen dari daerah pemilihan Nusa Tenggara Timur. Ia menjabat sebagai Ketua DPR RI Periode 2014-2019 sejak 2 Oktober 2014 dan menjadi salah satu tokoh sentral pentolan dari Partai Golkar. Pada kasus “Papa Minta Saham“ ini, media elektronik, cetak, dan internet ramai-ramai membuat liputan utama mengenai sidang Setya Novanto di MKD, tidak terkecuali majalah Tempo.

Majalah merupakan salah satu media cetak yang dipilih masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun hiburan. Berbeda dengan tampilan koran yang terkesan resmi, majalah bisa memberikan fitur yang tidak dimiliki koran, yaitu ukurannya yang lebih kecil mengikuti ukuran buku sehingga mudah dibawa dan dibaca dimana saja. Oleh karena itu, banyak majalah yang menulis berita tentang Setya Novanto agar masyarakat mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan kasus tersebut.

Majalah sebagai bagian dari pers juga harus menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi, edukasi, koreksi, dan hiburan. Sebagai pilar demokrasi keempat setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif, pers juga harus mampu menempatkan dirinya secara objektif. Meskipun pers berada di luar sistem politik resmi, namun tidak jarang ada media yang menjual ideologinya demi kepentingan-kepentingan tertentu. Padahal keberadaan pers memiliki

posisi yang sangat strategis dalam memberikan informasi yang mendidik kepada masyarakat sekaligus menjadi alat kontrol sosial sehingga sikap independen dan objektif merupakan syarat utama pers agar bersih dari segala kepentingan politik yang bisa merusak ideologi pers itu sendiri. Terlebih Majalah Tempo mengangkat isu politik sebagai liputan utamanya sehingga harus objektif dalam membuat berita.

Sesuai tugasnya dalam menjalankan kegiatan jurnalisme, majalah “Tempo” memegang peran vital sebagai media massa dalam menggiring opini publik yang dapat membawa perubahan besar bagi masyarakat. Media mampu merubah cara pandang, perilaku, hingga pilihan suara masyarakat dalam politik. Dalam memuat berita-berita politik, redaksi Tempo harus berada pada posisi netral dan tidak memihak siapapun yang terlibat dalam kasus yang diungkap. Hal tersebut mengacu pada UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Dalam undang-undang dan Kode Etik Jurnalistik yang dijadikan pedoman bagi jurnalis, disebutkan bahwa pers harus netral dan independen dalam pemberitaan. Kode Etik Jurnalistik pasal 3 mengharuskan jurnalis untuk menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Jika tidak awas dan selektif, media massa bisa menjadi kendaraan politik dan membantu pencitraan tokoh-tokoh politik.

Selain itu, dalam buku yang ditulis oleh Dan Nimmo, disebutkan bahwa orang tidak hanya mempunyai alasan untuk bertindak, tetapi juga mempunyai kebutuhan untuk bertindak. Hal itu sesuai dengan anggapan bahwa segala tindakan politikus memuat maksud tertentu. Citra merupakan senjata penting seorang politikus sehingga segala pemberitaan di media terkait dirinya memiliki dampak yang sangat besar bagi karir politiknya. Majalah Tempo secara konsisten memuat *headline* tentang Setya Novanto sejak kasus Papa Minta Saham terungkap. Media cetak memang lebih cocok digunakan dalam menyajikan pemberitaan yang bersifat investigatif. Jenis media yang dicetak dinilai lebih serius dan tidak terbatas oleh durasi ataupun waktu siaran layaknya televisi. Berita yang disajikan dalam media cetak bisa sangat lengkap

dan panjang. Selain itu, data visual berupa foto, tabel, maupun grafik lebih efektif disajikan dalam jenis media yang tercetak karena pembaca akan lebih mampu memahami dan mengkaji secara mendalam. Dalam salah satu berita yang akan diteliti, majalah Tempo pun memuat berita dalam rupa *timeline* atau rangkaian waktu sehingga memudahkan pembaca dalam memahami urutan peristiwa dalam kasus Papa Minta Saham.

Pada penelitian ini, majalah Tempo dipilih sebagai objek penelitian karena majalah tersebut sangat kritis dalam memberitakan kasus-kasus hukum dan politik yang terjadi di Indonesia. Berita yang dimuat baik itu di majalah Tempo memiliki peran penting dalam mengarahkan opini masyarakat sesuai wacana yang tertuang dalam berita-berita yang ditulis wartawannya. Dalam pandangan kritis, individu bukanlah hal netral yang bisa menafsirkan sesuatu sesuai dengan pikirannya, melainkan ia amat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakatnya. Begitu pula seorang wartawan yang dalam mencari, menyusun, dan menulis berita, termasuk didalamnya memilih kata-kata atau frasa yang digunakan sebagai bahasa jurnalistik, tidak terlepas dari kepentingan perusahaan itu sendiri.

Merujuk pada penelitian Mahfouz (2013) yang berjudul *A Critical Discourse Analysis of The Police News Story Framing In Two Egyptian Newspaper Before January 25 Revolution*, penelitian tersebut dilakukan dengan menganalisis berita tentang tindakan aparat kepolisian sebelum peristiwa Revolusi 25 Januari di Mesir. Penelitian ini menganalisis isi berita dua majalah besar di Mesir, yaitu Al-Gomhuria dan Al-Dostour. Metode analisis wacana kritis yang juga dipilih oleh peneliti pada analisis pemberitaan Setya Novanto, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat wacana yang diangkat pada berita. Mahfouz juga melakukan penelitian untuk menganalisis isi berita yang menganggap kepolisian setempat melakukan penyalahgunaan kekuasaan dengan melakukan penyiksaan dan perlakuan kasar serta terang-terangan berpihak pada rezim Mubarak saat Revolusi Mesir terjadi pada 25 Januari 2011. Elemen yang dianalisis adalah pemilihan *headline* atau judul berita, lead atau kalimat pembuka berita, dan struktur berita. Hal itu dapat memperjelas wacana yang diangkat pada isi berita. Oleh

karena itu, analisis wacana kritis dipilih sesuai dengan metodenya yang menganalisis elemen dalam teks, khususnya majalah.

Tempo dipilih karena dedikasinya yang tinggi dalam menyajikan berita dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan media di Indonesia, khususnya majalah berita politik. Majalah Tempo dinilai berani membongkar suatu kasus hingga ke akarnya. Maka tak jarang liputan khusus yang dimuat merupakan tulisan yang bersifat investigasi. Hal itu juga yang mendorong tingkat kesadaran politik masyarakat meningkat. Majalah Tempo membantu masyarakat sadar mengenai perkembangan politik di Indonesia dengan berita-beritanya yang faktual dan aktual terhadap kasus yang terjadi.

Oleh karena itu, penulis memilih majalah Tempo untuk diteliti dengan menilai objektivitas pemberitaan tentang Setya Novanto dengan menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Teun A. van Dijk. Penelitian ini dibatasi dengan fokus penelitian yaitu analisis elemen teks berita tentang Setya Novanto yang berkaitan dengan kasus perpanjangan kontrak karya PT Freeport.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **tematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **skematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
3. Bagaimana konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **semantik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
4. Bagaimana konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **sintaksis** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?

5. Bagaimana konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **stilistik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
6. Bagaimana konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **retoris** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tentang konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **tematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
2. Mengetahui tentang konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **skematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
3. Mengetahui tentang konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **semantik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
4. Mengetahui tentang konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **sintaksis** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
5. Mengetahui tentang konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **stilistik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
6. Mengetahui tentang konstruksi majalah Tempo terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **retoris** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat dari Segi Teoritik atau Akademik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan kontribusi khususnya dalam perkembangan Ilmu Komunikasi bidang kajian Jurnalistik.
 - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat dari Segi Kebijakan
 - a. Memberikan pemahaman bagaimana kebijakan redaksi Tempo dalam memberitakan Setya Novanto.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan agar pemberitaan majalah Tempo objektif.
3. Manfaat dari Segi Praktis
 - a. Memberikan pengetahuan bagi mahasiswa yang akan melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan di media cetak khususnya majalah.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa maupun praktisi komunikasi saat menulis berita dan mengkaji pemberitaan.
4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Memberikan pemahaman mengenai kasus Setya Novanto terkait pencatutan nama presiden dan wakil presiden.

1.5 Fokus Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai upaya pembatasan atau delimitasi (*delimitation*) agar penelitian lebih fokus dan memudahkan cara kerja. Pada penelitian ini, dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis menganggap perlu adanya fokus penelitian yang secara lebih jelas dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengamati isi teks berita *headline* atau laporan utama pemberitaan Setya Novanto pada Kasus Freeport yang dimuat di media cetak, yaitu majalah Tempo dan tidak mengamati teks berita lain, karena penulis hanya ingin melihat wacana yang dibentuk pada

headline tersebut. Sumber penelitian juga hanya berasal dari teks berita yang dianalisis.

2. Penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, namun peneliti hanya mendalami dimensi teks saja. Penelitian ini menganalisis struktur teks dan strategi wacana yang dipakai dilihat dari penggunaan bahasanya. Hal ini juga dilakukan dengan melihat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

- BAB I** Bab ini berisi pemaparan latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai alasan-alasan mengapa penelitian penting untuk dilakukan serta bagaimana kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian juga dijabarkan pada Bab I.
- BAB II** Bab ini merupakan kajian pustaka yang berisi penjabaran terkait konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang dijabarkan adalah terkait pers dan jurnalistik serta kode etiknya. Teori-teori yang dipakai yaitu Teori Tanggung Jawab Sosial dan Teori Ekonomi Politik Media. Pada bab ini, peneliti juga memberikan gambaran kerangka berpikir dan memasukan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.
- BAB III** Bab ini berisi penjelasan terkait pelaksanaan penelitian yaitu pendekatan penelitian, metode penelitian yang dipakai, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- BAB IV** Bab ini merupakan bagian yang menjabarkan dan membahas secara rinci temuan yang didapat dari penelitian tentang pemberitaan Setya Novanto pada Kasus Freeport di majalah

Tempo. Pembahasan pada bab ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

BAB V Bab terakhir pada penelitian ini membahas mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan, serta menjabarkan implikasi dari penelitian ini dan memberikan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait.